

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN LIMBAH BONGGOL JAGUNG (JANGGEL) MENJADI JAMUR JANGGEL DI DESA SEDENG

Hamidatun Nihayah

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Email: nehabhasya_bhasya@yahoo.com

ABSTRAK

Desa Sedeng yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani tidak sedikit yang memilih menanam jagung dibanding dengan menanam singkong. Biasanya jagung dijual setelah melalui proses penggilingan hingga terpisah antara bonggol dengan biji jagung. Setelah itu bonggol jagung (disebut juga janggal) biasanya hanya dibakar atau terkadang dimanfaatkan untuk bahan bakar memasak secara tradisional. Pada hal sebenarnya jika bonggol jagung dapat dimanfaatkan dengan tepat akan bernilai tinggi. Salah satunya dapat dimanfaatkan sebagai media pembuatan jamur janggal. Jamur janggal yang dihasilkan dapat dikonsumsi sendiri maupun dipasarkan. Berangkat dari permasalahan ini penulis berinisiatif melakukan pendampingan masyarakat desa sedeng kecamatan kanor kabupaten bojonegoro untuk Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung (Janggal) untuk pembuatan Jamur Janggal". Pengabdian ini bertujuan sebagai pengetahuan dasar untuk pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah yang ada di desa Sedeng serta cara-cara untuk mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada di desa tersebut. Pengabdian dalam bentuk pendampingan ini, selain bermitra dengan kepala desa sedeng dan stafnya juga bermitra dengan Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro. Adapun metode yang diterapkan dalam pengabdian ini dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan Asset Based Community Development (ABCD). Hasil yang diharapkan dari pengabdian ini adalah sebagai motivasi masyarakat agar lebih kreatif dalam berkarya melalui pemanfaatan barang-barang atau limbah di sekitar agar bernilai ekonomi yang mampu memacu ekonomi kreatif warga.

Kata Kunci : masyarakat, bonggol jagung, jamur janggal

PENDAHULUAN

Desa Sedeng yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani tidak sedikit yang memilih menanam jagung dibanding dengan menanam singkong.¹ Hal ini dikarenakan masa tanam hingga panen yang membutuhkan waktu lebih pendek dibandingkan dengan menanam singkong. Menanam jagung dalam satu tahun bisa dipanen dua hingga tiga kali tergantung dengan jenis atau varietas jagung dan musim tanam yang mendukung. Masa panen adalah masa yang paling ditunggu petani untuk memetik keuntungan dari hasil tanamnya. Namun kondisi harga jual hasil panen yang tidak stabil tidak jarang masyarakat menjumpai harga rendah pada saat panen tiba. Hal demikian menjadi dilema tersendiri bagi petani yang kebanyakan hanya bisa mengandalkan perekonomian dari hasil panennya. Biasanya jagung dijual setelah melalui proses penggilingan

¹<http://sedeng-bjn.desa.id>

hingga terpisah antara bonggol dengan biji jagung. Setelah itu bonggol jagung (disebut juga janggal) biasanya hanya dibakar atau terkadang dimanfaatkan untuk bahan bakar memasak secara tradisional.

Masyarakat perlu mengetahui pemanfaatan bonggol jagung yang dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian serta kreativitas produksi. Bonggol jagung jika dibiarkan saja akan menjadi limbah yang tidak berguna tetapi jika dimanfaatkan dengan tepat dapat bernilai tinggi. Salah satunya dengan memanfaatkan bonggol jagung sebagai media pembuatan jamur janggal. Jamur janggal yang dihasilkan dapat dikonsumsi sendiri maupun dipasarkan.

Pemanfaatan limbah hasil panen adalah salah satu alternatif menjaga kebersihan lingkungan dari pencemaran disamping untuk kreativitas dan peningkatan sumber perekonomian. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan pemanfaatan limbah hasil panen seperti penelitian Artiyani (2012) yang memanfaatkan limbah kulit singkong menjadi paving block; Hasanah, dkk (2014) memanfaatkan limbah tanaman jagung dan kulit coklat sebagai pupuk organik; juga penelitian Pratiwi, Lestari, & Widiyanto memanfaatkan limbah buah salak sebagai substrat *Nata De Salacca*. dari beberapa penelitian tersebut jelas bahwa terdapat nilai positif dari kreativitas memanfaatkan limbah hasil panen bahkan limbah menjadi tinggi nilai ekonominya manakala dikelola secara tepat.²

Melihat permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan pengabdian masyarakat di desa Sedeng kecamatan Kanor kabupaten Bojonegoro dalam rangka “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung (Janggal) menjadi *Jamur Janggal*” di Desa Sedeng Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”, dengan harapan masyarakat dapat mengembangkan olahan produk jamur janggal menjadi produk-produk yang beraneka dan menarik, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

METODE

Banyak pilihan metode dalam sebuah penelitian. Berkaitan dengan hal ini, peneliti menggunakan metode dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset Based Community Development* (ABCD).

Participatory Action Research (PAR) Pada dasarnya merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana

² Wiwin Rita Sari, Fitri April Yanti, Irma Ayuwant, Ryzal Perdan, *Pelatihan pemanfaatan bonggol jagung sebagai media pembuatan jamur janggal di desa Gantiwarno Lampung Timur*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IKIP Mataram, 2015

pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

PAR sangat berhubungan dengan partisipasi, riset, dan aksi. Artinya, hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif lalu diimplementasikan kedalam aksi. Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subjek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontra produktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subjek penelitian setelah aksi. Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang selalu dilakukan. Menurut *Stephen Kemmis* proses riset aksi digambarkan dalam model *cyclical* seperti spiral. Setiap *cycle* memiliki 4 tahap yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

Setelah peneliti melakukan sebuah observasi dan wawancara di Desa Sedeng akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa masalah yang ada di Desa Sedeng seperti *mindset* masyarakat Desa Sedeng yang masih konservatif, minimnya pengetahuan terhadap pemanfaatan-pemanfaatan hasil panen ataupun limbahnya yang lebih produktif dan kreatif. Sedangkan zamannya sudah menuntut manusia agar kreatif dan inovatif.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang peneliti temukan di Desa Sedeng itulah akhirnya kami melakukan sebuah pendekatan yang bernama *Participatory Action Research* (PAR) yang menghasilkan sebuah gagasan bahwa kami harus melakukan sebuah pendampingan terhadap masyarakat supaya masyarakat Desa Sedeng lebih kreatif dan inovatif. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan secara langsung atau praktek pembuatan jamur janggal, mengadakan seminar kewirausahaan dengan mendatangkan narasumber yang ahlinya dengan harapan masyarakat memahami bagaimana mampu melakukan pemasaran yang baik juga.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat Desa Sedeng. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa. Adanya warga masyarakat mengisi pembangunan yang berlangsung atau yang akan datang. Di Desa Sedeng memiliki aset Sumber Daya Manusia dalam hal ketrampilan dan keaktifan. Hal inilah yang mendasari peneliti menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan *janggal jagung* menjadi jamur *janggal*. Dari aset ini diharapkan masyarakat desa sedeng dapat benar-benar memahami pemanfaatan bonggol jagung sebagai nilai tambah perekonomian dan memupuk motivasi masyarakat untuk menciptakan kreativitas dengan memanfaatkan limbah di sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini adalah pendampingan pemanfaatan bonggol jagung (*Janggal*) diolah menjadi *jamur janggal* pada warga masyarakat desa Sedeng kecamatan kanor kabupaten Bojonegoro. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya antusiasme dari kepala desa maupun masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pelatihan. Kepala desa mendukung sepenuhnya adanya kreativitas untuk membantu peningkatan ekonomi warga. Bahkan kepala desa berharap produksi jamur dapat dilakukan dalam skala besar sehingga bisa menembus supermarket atau tempat perbelanjaan lainnya. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat sebagai motivasi untuk masyarakat agar lebih kreatif dalam berkarya melalui pemanfaatan barang-barang di sekitar. Selama ini belum pernah mendapatkan pengarahan ataupun motivasi yang memacu ekonomi kreatif warga. Kegiatan ini menjadi salah satu pembuka cakrawala berpikir masyarakat untuk dapat memanfaatkan barang bekas atau limbah lainnya agar bernilai ekonomi.

Pembuatan jamur *janggal* ini lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan pembuatan jamur merang maupun produksi jamur tiram. Selain alat dan bahan yang diperlukan cukup mudah, pada pembuatan jamur *janggal* ini tidak diperlukan bibit/ benih jamur. Benih alami yang akan tumbuh pada bonggol jagung tersebut. Selain itu tidak diperlukan sistem penguapan seperti pada pembuatan jamur tiram. Yang diperlukan hanyalah penyiraman secara teratur agar suhu tetap stabil dan menghasilkan bibit jamur berkualitas.

Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan jamur *janggal* juga cukup mudah di dapat dan tidak memerlukan biaya mahal. Antara lain Bonggol jagung, Ragi , Bekatul , Pupuk Urea , Terpal Plastik, dan Papan.

Proses pembuatan jamur *janggal* sebagai berikut:

1. Siapkan tempat untuk menumpuk bonggol jagung tersebut dengan membuat kotak dari papan yang telah disediakan dengan ukuran 5m×1m. Letakkan karung goni sebagai alas *janggal*. Karung goni dipilih karena mempunyai bahan yang panas dan daya serap terhadap air cukup lama sehingga mampu menjaga kelembaban. Setelah tempat sudah siap untuk digunakan tumpuk bonggol jagung dengan tinggi lebih kurang 15 cm.
2. Campurkan semua bahan yang telah disiapkan, yaitu ragi, bekatul, dan urea menjadi satu dan aduk rata. Kemudian taburkan secara merata dan secukupnya. Jangan dihabiskan, cukup setengah dari takaran yang sudah disiapkan tadi.
3. Tutup kembali dengan menggunakan bonggol jagung setinggi kurang lebih 15 cm, kemudian taburkan kembali campuran ragi, bekatul, dan urea tadi sampai merata. Dan, habiskan semua campuran tersebut.

4. Setelah semua selesai dilakukan, siram dengan air bersih sampai basah, kemudian tutup rapat dengan menggunakan terpal.
5. Selanjutnya hanya perlu menunggu hingga beberapa hari ke depan untuk melihat apakah jamur dapat muncul atau tidak.
6. Untuk menjaga kelembaban media tersebut, lakukan penyiraman secara rutin dan lokasi penempatan harus selalu terkena sinar matahari, tetapi terhindar dari hujan. Proses penyiraman bisa dicampur menggunakan pupuk urea. Dan, lokasi pembibitan jamur jagung ini jangan di atas lantai atau keramik. Lokasi yang tepat adalah di atas tanah. Proses terakhir adalah masa panen. Jamur ini bisa dipanen ketika sudah berumur kurang lebih 14 hari dari terakhir proses pembuatan tersebut. Panen bisa dilakukan pagi atau sore hari jika bentuk jamur sudah seperti jamur kedelai, berbentuk bulat.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan penelitian-penelitian sebelum belumlahnya maka terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Yaitu, limbah tanaman jagung sebatas digunakan sebagai pupuk organik. Sedangkan pada penelitian kali ini limbah jagung tepatnya janggal jagungnya mampu diolah menjadi jamur *janggal*. Dimana secara pemanfaatannya bisa dikonsumsi oleh manusia dengan berbagai bentuk olahan. Misalnya bisa disayur, dikrispi atau sejenisnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi dalam pencarian data menjelaskan bahwa masyarakat desa SEDENG merupakan masyarakat yang mata pencariannya ialah petani. Jumlah penduduk 2621 jiwa dengan luas tanah lahan pertanian yaitu 223.850 Ha yang lebih luas daripada luas pemukiman itu sendiri yaitu 28.915 Ha³. Hampir 80% masyarakat di Desa Sedeng berprofesi sebagai petani, karena Desa Sedeng memiliki lahan pertanian yang cukup luas sehingga sangat strategis untuk mengembangkan hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah yang lebih. Salah satunya adalah masalah limbah hasil pertanian seperti bonggol jagung yang menumpuk.

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan bonggol jagung menjadi jamur jagung ini menunjukkan adanya antusiasme dari kepala desa maupun masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pelatihan. Dengan harapan produksi jamur dapat dilakukan dalam skala besar sehingga bisa menembus supermarket atau tempat perbelanjaan lainnya. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat sebagai motivasi untuk masyarakat agar lebih kreatif dalam berkarya melalui pemanfaatan barang-barang di sekitar. Selama ini belum pernah

³<http://sedeng-bjn.desa.id/monografi-kependudukan/>

mendapatkan pengarahan ataupun motivasi yang memacu ekonomi kreatif warga. Kegiatan ini menjadi salah satu pembuka cakrawala berpikir masyarakat untuk dapat memanfaatkan barang bekas atau limbah lainnya agar bernilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal

Buku profil Desa Sedeng Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

Mursyidah & Irzaman

(2015) *Pembuatan Bibit Jamur Tiram Putih dengan Melibatkan Remaja di Desa Situ Ilir*,

DOI: <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.1.2.81-87>

Wiwin Rita Sari dkk,

(2018) *Pelatihan pemanfaatan bonggol jagung sebagai media pembuatan jamur janggal di desa*

Gantivarno Lampung Timur, jurnal PKM IKIP Mataram

e-ISSN:2541-626X Volume 3 Nomor 1, Oktober 2018

Website :

<http://sedeng-bjn.desa.id>

Form Input IDM 2019 Desa Sedeng

Sumber Wawancara:

Abdur Rohman. Kepala Dusun Botoputih Desa Sedeng

Hasyim. Tokoh masyarakat Dusun Merbong Desa Payaman